



Peningkatan Literasi Keuangan dan Manajemen Diri bagi Young Entrepreneurs Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang

Maryam Nadir ^{1*}, Rasyidah Nadir ², Tawakkal ³, Kartini ⁴

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

²⁻⁴ Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Indonesia

Email : nadirmaryam19@gmail.com

*Penulis Korespondensi: nadirmaryam19@gmail.com

Abstract. *Financial Literacy is a crucial aspect in supporting the success of a business for young entrepreneurs, especially in preparing financial reports. Financial literacy encompasses knowledge of money management, investment, and financial planning, while self-management encompasses skills such as time discipline, emotional control, and decision-making. "Improving Financial Literacy and Self-Management for Young Entrepreneurs of Polytechnic Students" has successfully achieved its primary objective with significant achievements. The general objective was achieved through a 25-30% increase in financial literacy and self-management scores, enabling students to manage their businesses more effectively and sustainably. Specific objectives were also met: workshops provided basic knowledge, mentoring trained practical skills, and the application of the concept of forming an aware community. Positive impacts were seen in reducing business risks and contributing to the polytechnic's entrepreneurial ecosystem. Positive impacts resulting from this program include reducing business risks and contributing to the development of the entrepreneurial ecosystem at the Polytechnic. This program is expected to become a model that can be applied in other educational institutions to support the development of young entrepreneurs in Indonesia.*

Keywords: *Business Development, Financial Literacy, Polytechnic Students, Self-Management, Young Student Entrepreneurs.*

Abstrak. Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam mendukung kesuksesan bisnis bagi wirausahawan muda, terutama dalam penyusunan laporan keuangan. Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang pengelolaan uang, investasi, dan perencanaan keuangan, sedangkan manajemen diri mencakup keterampilan seperti disiplin waktu, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan. Program "Meningkatkan Literasi Keuangan dan Manajemen Diri bagi Wirausahawan Muda Mahasiswa Politeknik" telah berhasil mencapai tujuan utamanya dengan prestasi yang signifikan. Tujuan umum tercapai melalui peningkatan skor literasi keuangan dan manajemen diri sebesar 25-30%, sehingga mahasiswa dapat mengelola bisnis mereka secara lebih efektif dan berkelanjutan. Tujuan spesifik juga terpenuhi: lokakarya memberikan pengetahuan dasar, bimbingan melatih keterampilan praktis, dan penerapan konsep pembentukan komunitas yang sadar. Dampak positif terlihat dalam pengurangan risiko bisnis dan kontribusi terhadap ekosistem kewirausahaan di politeknik. Dampak positif yang dihasilkan dari program ini termasuk pengurangan risiko bisnis dan kontribusi terhadap pengembangan ekosistem kewirausahaan di Politeknik. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain untuk mendukung pengembangan wirausahawan muda di Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Mahasiswa Politeknik, Manajemen Diri, Pengembangan Usaha, Young Entrepreneurs Mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah kewirausahaan secara signifikan. Aktivitas entrepreneurship tidak lagi terbatas pada pelaku usaha konvensional, tetapi semakin banyak digerakkan oleh generasi muda yang memanfaatkan teknologi sebagai medium utama inovasi dan penciptaan nilai ekonomi. Dalam konteks pendidikan tinggi vokasional, mahasiswa politeknik menempati posisi strategis karena

dibekali keterampilan teknis, orientasi praktis, serta kedekatan dengan kebutuhan industri dan pasar kerja. Tidak mengherankan apabila mahasiswa politeknik semakin aktif terlibat dalam kegiatan wirausaha, baik melalui kurikulum berbasis proyek, program kewirausahaan kampus, maupun inisiatif mandiri di luar perkuliahan.

Meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam entrepreneurship tidak selalu diikuti oleh kesiapan kompetensi yang memadai, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan dan manajemen diri. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah, dengan hanya sekitar 42% yang memahami konsep dasar keuangan, dan kelompok usia muda menjadi salah satu segmen dengan tingkat literasi terendah (Bank Indonesia, 2023). Rendahnya literasi keuangan ini berimplikasi langsung pada kualitas pengambilan keputusan ekonomi, baik dalam konteks personal maupun usaha, sehingga meningkatkan risiko kegagalan usaha sejak tahap awal (Ompusunggu & Irenetia, 2023; Wardhana et al., 2023).

Pada level pendidikan tinggi, data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa sekitar 15–20% mahasiswa di Indonesia terlibat dalam aktivitas entrepreneurship, dengan peningkatan signifikan sejak masa pandemi COVID-19. Secara nasional, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,5 juta penduduk usia produktif yang terlibat dalam UMKM, di mana mahasiswa berkontribusi sekitar 5% dari total pelaku usaha. Di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Kota Makassar, Dinas Koperasi dan UMKM melaporkan lebih dari 20.000 mahasiswa aktif sebagai pelaku usaha, terutama pada sektor digital seperti e-commerce dan jasa berbasis pengetahuan. Meskipun demikian, tingkat keberlanjutan usaha mahasiswa masih tergolong rendah. Sekitar 40% usaha mahasiswa tidak mampu bertahan lebih dari dua tahun pertama, terutama akibat lemahnya pengelolaan keuangan, ketidakmampuan membaca rasio keuangan, serta minimnya akses terhadap pelatihan keuangan yang terstruktur (Jerahu et al., 2025; Adeliya et al., 2024).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama kewirausahaan mahasiswa bukan semata-mata terletak pada aspek kreativitas atau inovasi produk, melainkan pada kapasitas fundamental dalam mengelola sumber daya keuangan dan diri sendiri. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa manajemen keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan pertumbuhan usaha, termasuk pada skala UMKM dan usaha rintisan di era digital (Ompusunggu & Irenetia, 2023; Adeliya et al., 2024; Wardhana et al., 2023). Ketidakmampuan menyusun anggaran, mengelola arus kas, dan memahami risiko finansial membuat usaha mahasiswa rentan terhadap tekanan pasar dan perubahan lingkungan bisnis.

Kondisi serupa juga ditemukan di Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP). Data internal unit kewirausahaan kampus menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa yang menjalankan usaha mikro dan kecil mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan keuangan, mengelola risiko, serta menyeimbangkan tuntutan akademik dan aktivitas bisnis. Permasalahan ini sering kali diperparah oleh lemahnya manajemen waktu, pengendalian emosi, dan ketahanan psikologis, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan usaha dalam satu hingga dua tahun pertama. Padahal, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teknis tentang uang dan investasi, tetapi juga berkaitan erat dengan sikap, niat, dan perilaku dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ajzen, 1991; Situmeang et al., 2022).

Di sisi lain, keberhasilan kewirausahaan mahasiswa juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen diri. Goleman (1995) melalui konsep kecerdasan emosional menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian emosi, dan motivasi internal dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Covey (1989) menegaskan bahwa kebiasaan mengelola prioritas, disiplin diri, dan konsistensi perilaku merupakan fondasi efektivitas individu dalam jangka panjang. Robbins (2001) menambahkan bahwa manajemen diri mencakup kemampuan adaptif dalam mengambil keputusan rasional dan merespons perubahan lingkungan organisasi yang dinamis. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajemen diri menjadi elemen krusial dalam membangun ketahanan *young entrepreneurs*.

Secara konseptual, istilah *young entrepreneurs* merujuk pada individu muda, umumnya berusia 18–35 tahun, yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dengan tingkat inovasi dan kreativitas yang tinggi. Schumpeter (1934) memandang entrepreneurship sebagai proses inovasi melalui pengenalan kombinasi baru sumber daya untuk menciptakan nilai ekonomi. Sementara itu, Shane (2003) menekankan bahwa entrepreneurship merupakan proses identifikasi dan eksploitasi peluang, di mana individu memanfaatkan pengetahuan, jaringan sosial, dan teknologi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Dalam konteks mahasiswa politeknik, proses ini sering kali berkaitan dengan adopsi teknologi digital dan penyebaran inovasi secara cepat, sebagaimana dijelaskan dalam teori difusi inovasi (Rogers, 2003).

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga partisipatif dan berbasis pengalaman nyata. Pendekatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dinilai lebih efektif dalam membangun kapasitas kewirausahaan yang berkelanjutan (Bringle & Hatcher, 1996). Prinsip riset dan pembelajaran partisipatif menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Cornwall & Jewkes, 1995; Pretty, 1995; Chambers,

2017). Selain itu, pendekatan experiential learning memungkinkan mahasiswa belajar dari pengalaman konkret, refleksi kritis, dan penerapan langsung dalam konteks usaha yang mereka jalani (Kolb, 1984).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai respons atas kesenjangan antara potensi kewirausahaan mahasiswa politeknik dan keterbatasan kapasitas literasi keuangan serta manajemen diri. Inisiatif ini sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, sekaligus mendukung upaya membangun ekosistem kewirausahaan kampus yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, penguatan kapasitas reflektif, ketahanan belajar, dan kemampuan adaptasi mahasiswa menjadi kunci dalam menyiapkan generasi entrepreneur muda yang tidak hanya inovatif, tetapi juga tangguh menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah (Sterling, 2010).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan perencanaan aksi partisipatif berbasis pengorganisasian komunitas (community organizing), dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek sekaligus pelaku utama kegiatan. Subjek pengabdian adalah mahasiswa aktif Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP) yang memiliki atau sedang merintis usaha mikro dan kecil, meliputi jasa teknis, produk kreatif, dan usaha berbasis e-commerce. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan Kampus PNUP dengan melibatkan 50 mahasiswa sebagai peserta workshop kewirausahaan. Dari jumlah tersebut, 15 mahasiswa terpilih mengikuti program mentoring individu berdasarkan seleksi proposal usaha. Sasaran tidak langsung kegiatan ini adalah dosen pembimbing kewirausahaan dan unit kewirausahaan PNUP yang berperan sebagai mitra pendukung dan penerima manfaat penguatan kapasitas program.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi workshop partisipatif, seleksi proposal usaha, dan mentoring individu, yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan dan sosialisasi program, pelaksanaan workshop untuk penguatan pengetahuan dan mindset kewirausahaan, pengajuan serta seleksi proposal usaha, hingga pendampingan intensif bagi peserta terpilih. Seluruh proses dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam identifikasi masalah, perencanaan, dan pengembangan usaha. Alur perencanaan dan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis dan divisualisasikan dalam bentuk flowchart atau diagram, yang menggambarkan rangkaian kegiatan dari identifikasi sasaran hingga evaluasi dan perumusan rekomendasi tindak lanjut.

3. HASIL

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini tidak berlangsung sebagai rangkaian kegiatan teknis semata, melainkan sebagai sebuah proses sosial yang hidup, dinamis, dan dalam banyak hal tidak sepenuhnya dapat diprediksi sejak awal. Sejak tahap awal workshop hingga sesi mentoring individu yang lebih intim, proses pendampingan menunjukkan bahwa persoalan literasi keuangan dan manajemen diri pada mahasiswa wirausaha bukan sekadar persoalan kurangnya pengetahuan, tetapi berkelindan dengan kebiasaan, cara berpikir, tekanan emosional, serta konteks kehidupan akademik yang kompleks. Dinamika inilah yang kemudian membentuk wajah sesungguhnya dari program ini: sebuah upaya belajar bersama, saling menyesuaikan, dan perlahan membangun kesadaran baru di kalangan young entrepreneurs mahasiswa politeknik.

Kegiatan workshop kelompok menjadi titik masuk utama dalam membangun relasi antara tim pendamping dan peserta. Alih-alih menggunakan pendekatan ceramah satu arah, sesi workshop dirancang sebagai ruang dialog dan eksplorasi pengalaman. Diskusi kelompok kecil, simulasi kasus keuangan sederhana, hingga permainan peran mengenai pengambilan keputusan usaha membuka ruang bagi mahasiswa untuk berbicara tentang praktik yang selama ini mereka jalani—sering kali tanpa perhitungan matang. Dalam suasana yang relatif cair, peserta mulai menyadari bahwa banyak keputusan usaha yang mereka anggap “biasa saja” ternyata menyimpan risiko jangka panjang. Beberapa mahasiswa mengakui, dengan nada bercampur tawa dan canggung, bahwa mereka mencampur keuangan pribadi dan usaha tanpa pencatatan yang jelas. Yang lain menyebut kelelahan mental sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dikelola secara khusus. Workshop menjadi ruang aman untuk membicarakan hal-hal tersebut tanpa stigma.

Proses interaksi selama workshop memperlihatkan bahwa literasi keuangan tidak berdiri sendiri sebagai pengetahuan teknis, melainkan sebagai praktik sosial. Ketika peserta diminta mensimulasikan penyusunan anggaran sederhana, diskusi berkembang ke arah prioritas hidup, tekanan keluarga, hingga ekspektasi sosial terhadap mahasiswa yang “harus bisa mandiri”. Di sinilah terlihat bahwa persoalan manajemen diri—pengelolaan waktu, emosi, dan fokus—menjadi fondasi yang sering kali rapuh. Workshop tidak serta-merta mengubah praktik peserta, tetapi berhasil memantik refleksi awal. Banyak peserta mulai mempertanyakan ulang cara mereka bekerja, mengatur jadwal, dan memandang usaha yang mereka jalani.

Tahap mentoring individu kemudian memperdalam proses pendampingan secara signifikan. Jika workshop berfungsi sebagai ruang kesadaran kolektif, mentoring menjadi ruang personal yang lebih sunyi dan jujur. Sesi one-on-one antara mentor dan mahasiswa

membuka cerita-cerita yang tidak muncul dalam forum kelompok. Beberapa mahasiswa berbicara tentang kecemasan menghadapi target akademik yang padat, ketakutan gagal usaha, hingga konflik internal antara idealisme dan kebutuhan ekonomi. Dalam konteks ini, literasi keuangan dan manajemen diri tidak lagi dipahami sebagai seperangkat keterampilan abstrak, melainkan sebagai alat bertahan dan berkembang dalam realitas yang menuntut.

Pendampingan dilakukan secara fleksibel, baik secara tatap muka maupun daring melalui platform digital. Fleksibilitas ini terbukti penting, mengingat jadwal praktikum mahasiswa yang padat sering kali membatasi kehadiran mereka secara fisik. Melalui mentoring, mahasiswa didampingi menyusun langkah-langkah teknis yang realistis: pencatatan arus kas harian, pemisahan rekening usaha dan pribadi, pengaturan waktu kerja yang tidak mengorbankan kesehatan mental. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat menggurui. Mentor lebih banyak mengajukan pertanyaan, mengajak mahasiswa berpikir ulang, dan membiarkan mereka menemukan solusi yang sesuai dengan konteks masing-masing.

Hasil dari proses ini mulai terlihat secara bertahap. Berdasarkan evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam literasi keuangan dan manajemen diri peserta. Skor literasi keuangan meningkat dari rata-rata 50% menjadi 75%, sementara skor manajemen diri meningkat dari 55% menjadi 80%. Angka-angka ini, meskipun penting, tidak sepenuhnya menangkap perubahan yang terjadi di lapangan. Lebih menarik justru cerita-cerita kecil yang muncul dari peserta: tentang rasa lebih tenang setelah memiliki catatan keuangan, tentang waktu tidur yang lebih teratur, atau tentang keberanian menolak pesanan usaha ketika tubuh sudah terlalu lelah.

Perubahan perilaku menjadi salah satu capaian paling nyata dari program ini. Sebagian besar peserta mulai menerapkan praktik budgeting harian, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Ada yang menggunakan lembar Excel, ada pula yang memanfaatkan aplikasi keuangan gratis di ponsel mereka. Praktik ini tidak selalu konsisten di awal, namun kesadaran akan pentingnya pencatatan sudah tumbuh. Peserta juga mulai membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam konteks usaha, sebuah hal yang sebelumnya sering diabaikan. Dalam diskusi reflektif, beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka sebelumnya menjalankan usaha dengan pola “yang penting jalan”, tanpa visi jangka menengah yang jelas.

Aspek manajemen diri menunjukkan dampak yang tidak kalah signifikan. Mahasiswa mulai menyadari bahwa produktivitas tidak selalu identik dengan bekerja tanpa henti. Melalui mentoring, mereka diperkenalkan pada teknik manajemen waktu sederhana, seperti penentuan prioritas harian dan pembagian waktu kerja yang lebih realistis. Salah satu peserta melaporkan peningkatan produktivitas usaha hingga 20% setelah menerapkan teknik pengelolaan waktu

yang dipelajari, bukan karena bekerja lebih lama, tetapi karena bekerja lebih terarah. Cerita ini menjadi inspirasi bagi peserta lain dan sering muncul kembali dalam diskusi kelompok lanjutan.

Di luar perubahan individual, program ini juga memunculkan dinamika sosial baru di kalangan mahasiswa. Seiring berjalannya kegiatan, terbentuk komunitas informal young entrepreneurs yang saling berbagi pengalaman dan dukungan. Diskusi tidak lagi hanya terjadi dalam sesi resmi, tetapi berlanjut melalui grup percakapan daring. Dalam komunitas ini, beberapa mahasiswa mulai berperan sebagai rujukan bagi peserta lain, baik dalam hal pencatatan keuangan maupun pengelolaan stres. Munculnya figur-figur ini dapat dipahami sebagai embrio pemimpin lokal (local leader) dalam komunitas wirausaha mahasiswa, yang perannya tidak ditetapkan secara formal, tetapi diakui secara sosial.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini tidak muncul dalam bentuk institusi baru yang kaku, melainkan dalam praktik dan kesadaran kolektif yang perlahan terbentuk. Mahasiswa mulai memandang usaha bukan sekadar aktivitas sampingan untuk mencari tambahan uang, tetapi sebagai proses belajar yang menuntut kedewasaan finansial dan emosional. Kesadaran ini tercermin dalam minat yang tinggi untuk melanjutkan diskusi dan pendampingan setelah program resmi berakhir. Sebanyak 85% peserta menyatakan keinginan untuk tetap terlibat dalam forum diskusi lanjutan, sebuah indikator penting bahwa program ini berhasil membangun sense of ownership di kalangan peserta.

Meski demikian, proses pengabdian ini tidak lepas dari kendala. Keterbatasan waktu mahasiswa akibat jadwal kuliah praktis menjadi tantangan utama dalam menjaga konsistensi kehadiran. Beberapa peserta tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian mentoring hingga tuntas. Namun, pendekatan adaptif melalui sesi daring tambahan dan komunikasi fleksibel memungkinkan sebagian besar peserta tetap terlibat secara bermakna. Partisipasi yang sedikit di bawah target awal juga menjadi catatan penting, yang sebagian disebabkan oleh keterbatasan promosi program. Kendati demikian, fokus pada kualitas pendampingan dibanding kuantitas peserta terbukti menjaga efektivitas program.

Dari perspektif institusional, program ini memberikan dampak yang lebih luas bagi lingkungan politeknik. Dosen pembimbing dan unit kewirausahaan memperoleh wawasan baru mengenai pendekatan pendampingan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek bisnis, tetapi juga dimensi psikologis dan sosial mahasiswa. Temuan-temuan lapangan menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengelola diri, bukan semata-mata oleh pengetahuan teknis. Insight ini menjadi modal penting bagi pengembangan program kewirausahaan di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan reflektif mampu menghasilkan perubahan yang lebih bermakna dibanding pendekatan instruksional semata. Program ini tidak mengklaim telah menyelesaikan seluruh persoalan literasi keuangan dan manajemen diri mahasiswa. Namun, ia berhasil membuka ruang dialog, menumbuhkan kesadaran baru, dan memicu perubahan perilaku yang relevan dengan kebutuhan nyata peserta. Transformasi sosial yang terjadi mungkin bersifat kecil dan gradual, tetapi justru di situlah letak kekuatannya: perubahan yang tumbuh dari dalam komunitas, dijalani dengan kesadaran, dan berpotensi berkelanjutan.

4. DISKUSI

Diskusi hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa proses pengolahan limbah rumah tangga menjadi granul berbahan dasar eco enzyme tidak hanya menghasilkan keluaran teknis berupa produk pupuk, tetapi juga memicu dinamika sosial yang signifikan di tingkat komunitas. Sejak tahap awal penyuluhan hingga praktik pembuatan granul bersama warga, kegiatan pengabdian berkembang sebagai ruang pembelajaran kolektif yang melibatkan masyarakat, dosen, dan mahasiswa secara setara. Proses ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan tidak dapat dipaksakan melalui instruksi semata, melainkan tumbuh melalui pengalaman langsung, dialog, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari warga.

Tahap penyuluhan mengenai manfaat produk eco enzyme berperan sebagai pintu masuk dalam membangun pemahaman awal masyarakat. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyuluhan saja tidak cukup untuk mengubah cara pandang warga terhadap limbah rumah tangga. Perubahan mulai terlihat ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan granul. Pada titik ini, limbah tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang, melainkan sebagai bahan baku yang memiliki nilai guna. Transformasi cara pandang ini menjadi fondasi penting bagi perubahan sosial yang lebih berkelanjutan, karena berangkat dari pengalaman nyata, bukan sekadar pengetahuan abstrak.

Proses pembuatan granul bersama warga memperlihatkan dinamika pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Warga terlibat sejak tahap pencacahan limbah, fermentasi, penyaringan, hingga terbentuknya granul setengah jadi. Keterlibatan menyeluruh ini menciptakan rasa memiliki terhadap proses dan hasil kegiatan. Dalam praktiknya, diskusi sering kali muncul secara spontan, baik mengenai teknik pengolahan limbah maupun tentang kebiasaan rumah tangga yang selama ini menghasilkan sampah dalam jumlah besar. Diskusi-

diskusi kecil ini menjadi medium refleksi kolektif yang secara perlahan membentuk kesadaran baru tentang hubungan antara perilaku individu dan kondisi lingkungan sekitar.

Dari sisi teoritik, temuan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial terjadi secara simultan dengan pembelajaran teknis. Pengetahuan tidak ditransfer secara linear dari pendamping kepada masyarakat, melainkan dibangun bersama melalui interaksi, percobaan, dan koreksi berulang. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian berfungsi sebagai ruang produksi pengetahuan bersama, di mana pengalaman warga memiliki posisi yang sama pentingnya dengan pengetahuan akademik. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian warga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam setelah terlibat langsung dalam praktik, dibandingkan hanya mengikuti sesi penyuluhan.

Perubahan perilaku lingkungan mulai terlihat dalam bentuk tindakan-tindakan sederhana namun bermakna. Warga mulai memilah limbah rumah tangga, menyimpan bahan organik untuk diolah, dan mendiskusikan kemungkinan pemanfaatan granul untuk tanaman di sekitar rumah. Meskipun perubahan ini belum bersifat menyeluruh dan seragam, ia menunjukkan arah transformasi sosial yang positif. Perubahan tersebut tidak bersifat instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya kepercayaan diri warga dalam mengelola limbah secara mandiri.

Menariknya, dalam proses pendampingan juga muncul peran-peran sosial baru di tingkat komunitas. Beberapa warga yang lebih cepat memahami proses pembuatan granul secara sukarela membantu peserta lain, menjelaskan ulang tahapan kerja, dan bahkan mengusulkan variasi praktik yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Peran ini tidak dibentuk secara formal, namun diakui secara sosial oleh anggota komunitas lain. Munculnya figur-figur ini menunjukkan adanya embrio kepemimpinan lokal yang berpotensi menjadi penggerak keberlanjutan program di luar periode pengabdian.

Diskusi hasil juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial di masyarakat. Aktivitas pembuatan granul dilakukan secara bersama-sama, menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antarwarga. Dalam suasana kerja kolektif tersebut, terjadi pertukaran pengalaman, cerita, dan pengetahuan yang melampaui tujuan teknis kegiatan. Dimensi sosial ini sering kali luput dari perhatian dalam evaluasi program pengabdian, padahal ia menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan praktik yang diperkenalkan.

Dari perspektif perubahan sosial, pengabdian ini memperlihatkan bahwa transformasi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk struktur kelembagaan baru, tetapi dapat hadir melalui perubahan praktik sehari-hari dan pola pikir kolektif. Kesadaran masyarakat terhadap

pentingnya pengelolaan limbah mulai bergeser dari sekadar kewajiban kebersihan menuju tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Perubahan ini bersifat halus, namun memiliki dampak jangka panjang karena tertanam dalam kebiasaan dan nilai yang dipraktikkan secara berulang.

Proses pengabdian juga memberikan pembelajaran penting bagi tim dosen dan mahasiswa. Interaksi langsung dengan masyarakat memperlihatkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks lokal, mendengarkan kebutuhan warga, dan menghargai pengetahuan yang telah mereka miliki. Pendekatan yang terlalu teknis atau kaku berpotensi menghambat partisipasi, sementara pendekatan dialogis membuka ruang bagi kolaborasi yang lebih bermakna. Dalam hal ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan dampak eksternal, tetapi juga membentuk perspektif kritis dan empati sosial bagi pelaksana kegiatan.

Diskusi ini juga menyoroti adanya keterbatasan dalam proses pengabdian, seperti variasi tingkat partisipasi warga dan perbedaan kemampuan dalam memahami tahapan teknis. Namun, keterbatasan tersebut justru menjadi bagian dari proses belajar bersama. Pendampingan yang bersifat fleksibel dan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibanding pendekatan seragam. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat merupakan proses sosial yang dinamis, bukan rangkaian kegiatan yang sepenuhnya dapat dikendalikan sejak awal.

Secara keseluruhan, diskusi hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengolahan limbah rumah tangga menjadi granul eco enzyme melalui pendekatan partisipatif mampu memicu perubahan teknis, sosial, dan kultural secara simultan. Proses sejak penyuluhan, praktik bersama, hingga munculnya kesadaran dan peran sosial baru mencerminkan terjadinya transformasi sosial pada tingkat komunitas. Pengabdian ini membuktikan bahwa ketika masyarakat dilibatkan sebagai subjek aktif, perubahan yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi menjadi bagian dari praktik hidup sehari-hari yang lebih berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal tim Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyampaian materi dan interaksi awal antara tim pelaksana dan peserta, yang dilaksanakan di ruang kelas mitra kegiatan.

Gambar 1 merepresentasikan tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada proses pengenalan, penyampaian tujuan kegiatan, serta pemetaan awal pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, dengan pendekatan komunikatif dan dialogis. Pada tahap ini, tim pelaksana tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, mendengarkan pengalaman peserta, serta mengidentifikasi kebutuhan riil yang dihadapi di lapangan.

Interaksi yang terlihat dalam dokumentasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta sejak awal kegiatan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi proses pembelajaran selanjutnya, karena membangun rasa percaya, kedekatan emosional, dan kesadaran bersama bahwa kegiatan pengabdian ini bersifat partisipatif, bukan instruktif semata. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan, yakni mendorong perubahan pemahaman dan sikap peserta secara bertahap melalui proses reflektif dan pengalaman langsung.



Gambar 2. Suasana penyampaian materi, diskusi kelompok, dan tanya jawab antara pemateri dan peserta dalam rangka peningkatan pemahaman dan kapasitas peserta.

Gambar 2 menggambarkan inti pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu proses transfer pengetahuan yang berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi terbuka, dan sesi tanya jawab. Peserta terlihat aktif menyimak, berdiskusi, serta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan konteks permasalahan yang mereka hadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada penyampaian konsep teoritis, tetapi berupaya mengaitkan materi dengan realitas sosial dan pengalaman keseharian peserta.

Melalui metode diskusi partisipatif, peserta didorong untuk berpikir kritis, merefleksikan praktik yang selama ini dijalankan, serta mengevaluasi kemungkinan penerapan pengetahuan baru dalam konteks masing-masing. Proses ini menjadi ruang pembelajaran dua arah, di mana tim pelaksana juga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika, tantangan, dan potensi yang dimiliki mitra kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada output jangka pendek, tetapi juga membangun kesadaran, kapasitas, dan kesiapan peserta untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pengolahan limbah rumah tangga menjadi granul pupuk berbahan dasar eco enzyme menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghasilkan dampak yang melampaui capaian teknis program. Proses yang dimulai dari

penyuluhan, dilanjutkan dengan praktik pembuatan granul secara bersama-sama, telah membuka ruang pembelajaran sosial yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap limbah. Limbah yang sebelumnya dipersepsikan sebagai beban lingkungan bertransformasi menjadi sumber daya yang bernilai guna. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh melalui pengalaman langsung, dialog, dan keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan kegiatan.

Secara reflektif, temuan pengabdian ini menegaskan bahwa perubahan sosial di tingkat komunitas lebih efektif ketika dibangun melalui praktik bersama dibandingkan melalui pendekatan instruksional semata. Keterlibatan warga sejak tahap awal menciptakan rasa memiliki terhadap proses dan hasil kegiatan, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan praktik pengolahan limbah. Selain itu, munculnya peran-peran sosial informal dalam komunitas menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi medium lahirnya kepemimpinan lokal dan penguatan kohesi sosial. Transformasi yang terjadi bersifat gradual dan kontekstual, namun justru di situlah letak kekuatannya, karena perubahan tertanam dalam kebiasaan dan nilai yang dipraktikkan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dan refleksi tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, program pengabdian serupa perlu dirancang dengan durasi pendampingan yang lebih panjang agar proses internalisasi pengetahuan dan perubahan perilaku dapat berlangsung lebih mendalam. Kedua, penguatan peran warga yang telah menunjukkan inisiatif dan kemampuan sebagai penggerak lokal perlu difasilitasi untuk menjaga keberlanjutan praktik setelah program berakhir. Ketiga, integrasi kegiatan pengolahan limbah dengan program lingkungan atau pertanian lokal berpotensi memperluas dampak sosial dan ekologis pengabdian. Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang berkontribusi pada transformasi masyarakat menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adeliya, A., Putri, Y., & Sanjaya, R. (2024). Pengaruh manajemen keuangan terhadap kinerja perusahaan: Studi pada UMKM di era digital (literature review). *Jurnal Manajemen*, XX(X), 23-30. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3417>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bank Indonesia. (2023). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK)*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221-239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Rugby, UK: Practical Action Publishing. <https://doi.org/10.3362/9781780449449>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667-1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Jerahu, S., Adi, Y., & Tellu, A. H. (2025). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Jurnal Manajemen Keuangan*, XX(X), 290-299. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3515>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ompusunggu, D. P., & Irenetia, N. (2023). Pentingnya manajemen keuangan bagi perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, XX(X), 140-147. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i2.1129>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational behavior* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Shane, S. (2003). *A general theory of entrepreneurship: The individual-opportunity nexus*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781781007990>
- Situmeang, R., Pohan, S., & Lubis, R. H. (2022). Manajemen keuangan sekolah Taman Kanak-Kanak Kalam Kudus Sibolga tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, XX(X), 180-190. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i4.533>
- Sterling, S. (2010). Learning for resilience, or the resilient learner? Towards a necessary reconciliation in a paradigm of sustainable education. *Environmental Education Research*, 16(5-6), 511-528. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.505427>
- Wardhana, A., Apriani, A., & Harahap, H. K. (2023). Penerapan kinerja sistem pengendalian manajemen keuangan pada UMKM UD Reparasi Mando. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, XX(X), 20-28. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i1.671>